

**ANALISIS PRINSIP KOMPOSISI NASKAH PIDATO SISWA SMA
NEGERI 4 DENPASAR SERANGKAIAN HUT ke-76 RI**

N.L.S. Ernawati¹, I.N. Suandi², I.W. Rasna³
Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹sriernawati6@gmail.com, ²nengah_suandi@yahoo.co.id,
³wayanrasna@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip komposisi berupa (1) kesatuan; (2) koherensi, (3) penekanan naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar. Adapun rancangan penelitian yang digunakan, yaitu rancangan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini, yaitu naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar yang berjumlah 12 buah. Objek dalam penelitian ini, yaitu prinsip komposisi berupa kesatuan, koherensi, dan penekanan. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesatuan naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar tergolong sangat tinggi, yaitu 97%, (2) koherensi naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar tergolong sangat tinggi, yaitu 89%, (3) penekanan naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar tergolong sangat rendah, yaitu 25%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum memahami fungsi prinsip penekanan yang berkaitan dengan kadar urgensi suatu tuturan. Lebih spesifiknya lagi, bahwa siswa belum mampu menekankan hal-hal yang penting dalam tulisannya. Hal ini tentu dapat menyebabkan kebingungan pembaca dalam memahami makna dan hal penting yang disampaikan oleh penulis.

Kata kunci: Kesatuan; Koherensi; Naskah Pidato; Penekanan; Prinsip Komposisi

Abstract

This study aims to describe the principles of composition in the form of (1) unity; (2) coherence, (3) emphasis on speeches by SMAN 4 Denpasar students in the series of the 76th Indonesian Independence Day. The research design used is descriptive qualitative research design and descriptive quantitative research. The subjects in this study were speeches from the students of SMAN 4 Denpasar, the series of the 76th Indonesian Independence Day, which amounted to 12 pieces. The object of this research is the principle of composition in the form of unity, coherence, and emphasis. The data collection technique used is the documentation method. Data analysis was carried out using qualitative and quantitative descriptive techniques. The results showed that (1) the unity of the speeches of the students of SMAN 4 Denpasar in the series of the 76th Indonesian Independence Day was classified as very high, namely 97%, (2) the coherence of the speeches of the students of SMAN 4 Denpasar in the series of the 76th Anniversary of the Republic of Indonesia was very high, namely 89%, (3) the emphasis of the speeches of the students of SMAN 4 Denpasar in the series of the 76th Indonesian Independence Day is classified as very low, namely 25%. This indicates that students do not understand the function of the principle of emphasis related to the level of urgency of an utterance. More specifically, that students have not been able to emphasize important things in their writing. This of course can cause confusion for the reader in understanding the meaning and important things conveyed by the author.

Keywords: Unity; Coherence; Speech Script; Emphasis; Composition Principle

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk dapat berkomunikasi manusia membutuhkan media sebagai perantaranya. Media komunikasi yang digunakan manusia untuk saling mengenal dan bergaul satu sama lain adalah bahasa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan belajar berbahasa maka orang tersebut belajar berkomunikasi. Bahasa merupakan hal yang tidak kalah penting, dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial, bahasa menjadi peran sentral sebagai penunjang keberhasilan dalam segala aspek.

Aktivitas berbahasa merupakan aktivitas yang sangat melekat pada setiap tingkah laku manusia. Wendra (2014) serta Tompkins dan Hoskinson dalam (Moidady, 2014) mengungkapkan bahwa aktivitas berbahasa merupakan suatu kegiatan penyampaian gagasan, pikiran atau pesan kepada orang lain dengan menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Pada umumnya, terdapat empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Aktivitas menulis merupakan aktivitas yang sangat melekat pada kehidupan manusia khususnya pelajar. Tarigan dalam (Gunawan, 2017) mengungkapkan bahwa aktivitas menulis merupakan aktivitas yang dilakukan pelajar dalam menuangkan pemikiran, ide, gagasan, laporan tertulis, atau persuasi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Tarigan dalam (Jaka Santosa, Markmah, 2013) yang mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan perpindahan pengetahuan ke dalam bentuk tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Mendukung kedua pendapat ahli tersebut, Semi dalam (Bambang Hidayat, 2017) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan berpikir yang direkam dalam bahasa tulis. Tulisan sebagai karya nyata dapat dibaca, diartikan, dan dipahami oleh orang lain. Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk penuangan gagasan, buah pikiran, pengalaman, atau sebagai alat dalam

meyakinkan atau mempersuasi sehingga segala sesuatu dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, keterampilan menulis menjadi pengetahuan yang sangat penting dimiliki oleh siswa.

Menulis sebagai sebuah keterampilan memiliki tingkat kesulitan paling tinggi. Agar bisa menulis, seseorang harus mampu melewati tiga tahapan di bawahnya, yakni mendengarkan, berbicara, dan membaca. Di sisi lain, menulis yang mengandung sebuah gagasan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang dapat menyusun dan mengutarakan pikiran atau idenya secara jelas dan teratur. Kejelasan tersebut bergantung pada pengetahuan penulis mengenai penggunaan tata bahasa, pemilihan diksi, dan ejaan. Hal tersebut menandakan bahwa pengetahuan yang cukup luas sangat dibutuhkan dalam proses menulis. Selain itu, menulis juga dikatakan sebagai proses berpikir yang teratur. Keteraturan tersebut tercermin dari tahapan-tahapan yang bersifat sistematis yang harus ditempuh dari awal hingga akhir, yakni dari pramenulis sampai penyuntingan. Akhadiyah (2016) mengungkapkan bahwa tahapan yang harus ditempuh dalam keterampilan menulis, yaitu pramenulis, menulis, dan penyuntingan.

Keterbatasan dalam menulis akan berpengaruh terhadap kesempatan dalam memasuki dunia pekerjaan dan dalam memperoleh posisi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu syarat dalam memperoleh pekerjaan dalam kehidupan saat ini. Sejalan dengan itu, untuk menguatkan pendapat peneliti, (Akhadiyah, 2016) menyatakan bahwa kebermanfaatan menulis memiliki pengaruh yang luar biasa dalam memperluas jendela dunia, menggali kemampuan diri, memacu proses berpikir, dan berbahasa yang efektif. Berdasarkan alasan tersebut, penulis mengindikasikan bahwa kemampuan menulis sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu bentuk keterampilan menulis adalah naskah pidato.

Rakhmat dalam (Rosdiana, 2017) mengungkapkan bahwa seni tulis yang dapat disampaikan di hadapan khalayak

umum baik untuk memengaruhi atau meyakinkan maupun menginformasikan sesuatu oleh seorang orator disebut naskah pidato. Naskah pidato merupakan tulisan yang sengaja disusun untuk dapat disampaikan hadapan khalayak ramai. Naskah pidato sebagai seni tulis berkaitan dengan seni berbicara atau retorika. Agar pidato menjadi menarik maka komponen isi harus disusun dengan baik. Oleh karena itu, isi suatu naskah menjadi pusat perhatian orator ketika menyusun naskah pidato. Pada umumnya pidato sering dilakukan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang dapat menyampaikan gagasan/idenya dengan baik mengindikasikan pemikiran yang teratur. Untuk dapat menyampaikan gagasan dengan baik di depan khalayak umum, biasanya seorang pemimpin akan menuangkan terlebih dahulu gagasannya ke dalam sebuah naskah pidato. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa naskah pidato merupakan bentuk tulisan yang sangat penting sebab naskah pidato sangat dibutuhkan sebagai acuan dalam berbicara di hadapan khalayak.

Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran, keterampilan menulis naskah merupakan yang harus dimiliki oleh siswa. Adapun tujuan diberikannya keterampilan menulis pidato kepada siswa, yakni agar siswa dapat menyusun dan menuangkan ide, gagasan, atau pemikirannya secara jelas dan teratur dengan memperhatikan penggunaan tata bahasa. Menulis naskah pidato sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa menuntut siswa untuk dapat mengungkapkan atau mengespresikan pemikiran-pemikiran kritis yang dipahaminya. Kebermanfaatan kemampuan menulis pidato akan nampak setelah peserta didik terjun ke dalam dunia nyata atau masyarakat. Peserta didik yang tumbuh di lingkungan akademis dituntut dapat berbicara dengan baik di hadapan khalayak umum. Dalam hal ini, kemampuan berpidato sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebelum berpidato atau berbicara di hadapan khalayak umum, peserta didik hendaknya mampu menuangkan gagasan atau pemikirannya

terlebih dahulu ke dalam naskah pidato. Setelah itu, naskah pidato yang dibuat dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman ketika tampil dihadapan khalayak ramai.

Menyadari pentingnya keterampilan menulis naskah pidato, penulisan naskah pidato muncul sebagai suatu kompetensi yang harus dipahami dan dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan munculnya materi penulisan naskah pidato dalam kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kelas IX, semester 1 dalam kompetensi Dasar 4.5 yang berbunyi "Menuangkan ide, gagasan, atau pikiran, serta arahan dalam pidato, baik berkenaan dengan lingkungan hidup, budaya, atau kondisi sosial baik secara lisan dan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan teks pidato". Adapun uraian indikator pencapaian kompetensi tersebut, yaitu (1) menyusun teks pidato persuasif, (2) menyajikan pidato persuasif secara menarik. Kemudian, selain ada di jenjang SMP, materi penulisan naskah pidato juga muncul pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu kelas X, semester 1, dalam Kompetensi Dasar 4.6 yang berbunyi "Mengontruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat". Uraian indikator pencapaian kompetensi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu (1) menyusun kembali teks ceramah dengan memperhatikan isi, tujuan, tema, struktur dan unsur kebahasaan. (2) Teks ceramah yang telah disusun disampaikan dengan menggunakan teknik ceramah (intonasi, ekspresi, gestur) yang baik dan menarik. Dengan adanya materi naskah pidato di jenjang SMP dan SMA mengindikasikan bahwa materi penulisan naskah pidato sangat penting dalam kehidupan. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu menulis naskah pidato dengan mengangkat permasalahan-permasalahan yang aktual. Di dalam penulisan naskah pidato terdapat pedoman yang harus diperhatikan oleh siswa agar naskah pidato yang dihasilkan dapat menarik perhatian khalayak umum.

Pedoman tersebut disebut dengan prinsip-prinsip komposisi pidato.

Apabila ditinjau berdasarkan asal usul katanya, prinsip komposisi pidato terdiri atas dua kata, pertama yaitu prinsip dan kedua yaitu komposisi. Berdasarkan <https://kbbi.web.id/>, pengertian prinsip yakni sebuah pedoman yang digunakan sebagai dasar dalam bertindak. Kemudian, komposisi berarti susunan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik pengertian prinsip komposisi, yakni suatu kebenaran atau pedoman yang digunakan sebagai dasar berpikir dalam melakukan tindakan atau menyusun naskah pidato baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

Rakhmat dalam (Putriyani, 2019) mengungkapkan tiga prinsip yang harus ada dalam penyusunan pidato, yakni (1) kesatuan, (2) pertautan, (3) titik berat. Tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Rakhmat, Hadinedoro dan Suidiana kemudian membagi prinsip pidato ke dalam tiga bagian, yaitu (1) kesatuan, (2) koherensi, dan (3) penekanan. Apabila ditinjau berdasarkan isinya, ketiga pendapat tersebut tidaklah berbeda, hanya saja terdapat penggunaan istilah yang tidak sama dalam penyebutannya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya prinsip komposisi pidato mencakup; (1) kesatuan, (2) koherensi, dan (3) penekanan.

Kesatuan, koherensi, dan penekanan sebagai bagian dari prinsip-prinsip komposisi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembuatan naskah pidato siswa. Keberadaan prinsip komposisi menjadi sebuah jembatan penghubung dalam menghasilkan naskah pidato yang baik karena ditulis secara terstruktur dan berpola. Penggunaan prinsip-prinsip komposisi pada naskah pidato juga akan berdampak pada pengorganisasian pesan yang akan nampak lebih jelas. Oleh karena itu, tuturan tidak akan menjadi efektif, apabila penulis mengabaikan kehadiran prinsip-prinsip komposisi dalam penulisan naskah pidato. Meskipun seorang orator memiliki pengetahuan yang sangat luas dalam menulis naskah pidato, tetapi tidak memiliki acuan atau pedoman dalam pengorganisasiannya maka dapat

dipastikan bahwa naskah pidato yang dihasilkan tidak akan sempurna. Dalam hal ini, Rakhmat dalam (Putriyani, 2019) mengatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kecacauan pikirannya apabila pengetahuan yang dimiliki orang tersebut tidak teratur. Ketiga aspek dalam prinsip komposisi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab ketiadaan salah satu aspek tersebut dapat menyebabkan kegagalan dalam menuangkan ide tertulis. Oleh karena itu, Heaton dalam (Putriyani, 2019) menjelaskan bahwa pada dasarnya menulis bukan hanya membahasakan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis tetapi memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada itu, yakni antara penulis dengan pembaca. Dalam penelitian ini, naskah pidato siswa yang dianalisis adalah naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar.

Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Denpasar yakni menilik latar belakang SMA Negeri 4 Denpasar sebagai sekolah unggulan Provinsi Bali dari tahun 1997 hingga 2018 di bawah kepemimpinan Drs. I Ketut Mustika dan Dr. I Wayan Rika, M.Pd. Hal tersebut dituangkan dalam laman <http://sman4dps.sch.id/home/index.php/profil-sekolah/input-output>. Disebutkan pula bahwa prestasi gemilang dalam olimpiade baik tingkat nasional hingga internasional telah banyak diraih oleh siswa SMA Negeri 4 Denpasar. Sampai saat ini, SMA Negeri 4 Denpasar masih dikenal sebagai sekolah terfavorit selain karena telah mencetak siswa yang berprestasi, juga sebagai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), Sekolah Model, Sekolah Rujukan, dan Sekolah pilot Project Kurikulum 2013. Terlepas dari latar belakang tersebut, peneliti juga memiliki alasan lain yang melatarbelakangi pemilihan SMA Negeri 4 Denpasar sebagai tempat melakukan penelitian, yaitu setelah melakukan wawancara dengan Ibu Kartika Dewi selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan fakta bahwa di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait prinsip-prinsip komposisi dalam penyusunan naskah pidato. Fakta berikutnya yaitu guru juga belum pernah

memberikan materi yang berkenaan dengan prinsip-prinsip komposisi, namun di sisi lain nilai penulisan naskah pidato siswa tergolong tinggi. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai prinsip-prinsip komposisi naskah pidato di sekolah tersebut.

Naskah pidato yang peneliti analisis adalah naskah pidato siswa yang dilombakan pada serangkaian HUT ke-76 RI dengan tema Indonesia tangguh, Indonesia tumbuh. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian pada naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI, yakni (1) naskah pidato yang dihasilkan oleh siswa bersifat aktual karena HUT ke-76 RI baru saja dilalui, (2) naskah pidato yang dihasilkan siswa bersifat faktual karena permasalahan-permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai dampak dari pandemi global yaitu Covid'19. Untuk dapat menghasilkan naskah pidato yang demikian, tentu siswa dituntut untuk peka dan responsif terhadap lingkungan sekitar, mampu membangun komunikasi dengan masyarakat, dan menuntut siswa menggunakan pemikiran-pemikiran kritis untuk dapat menghasilkan naskah pidato. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan nantinya juga dapat bersifat aktual dan faktual dengan melibatkan konsentrasi dan kepekaan siswa terhadap lingkungannya.

Bersadarkan uraian tersebut maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Prinsip-Prinsip Komposisi Naskah Pidato Serangkaian HUT ke-76 RI Siswa SMA Negeri 4 Denpasar* untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara jelas penggunaan prinsip komposisi dalam naskah pidato siswa SMAN Negeri 4 Denpasar yang meliputi (1) prinsip kesatuan, (2) prinsip koherensi, (3) penekanan. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan penerangan kepada pihak sekolah, utamanya guru dan siswa berhubungan dengan kelebihan dan kekurangan yang ada pada naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI. Nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi oleh guru

dan siswa khususnya dalam materi penulisan naskah pidato sehingga naskah pidato yang dihasilkan menjadi lebih baik dan terstruktur.

Sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa. Pertama yaitu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (Wiguna, 2020) dengan judul *Analisis Penggunaan Diksi dalam Naskah Pidato Siswa*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dalam naskah pidato siswa. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa penggunaan diksi oleh siswa yang kurang tepat.

Kedua, penelitian serupa juga nampak pada penelitian yang dilakukan oleh (Hardianto et al., 2018) dengan judul *Diksi dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno*. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) penggunaan diksi yang paling banyak yakni kata abstrak dan kata konkret (2) Penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, naskah Presiden Soekarno lebih banyak mengandung gaya bahasa formal, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

Ketiga, penelitian yang serupa dengan naskah pidato juga dilakukan oleh (Susilowati, 2020) yang mengangkat judul *Teknik Retorika dalam Naskah Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, yaitu: ((1) Inventio (Penemuan) yakni dalam hal ini Bapak Nadiem mengangkat penemuan-penemuan baru yang kemudian dituangkan dalam naskah, yakni perubahan pendidikan dimulai dari guru. (2) Dispositio (Penyusunan) artinya naskah pidato dibuat dengan singkat, padat, dan jelas. (3) Elocutio (Gaya), artinya terdapat penggunaan bahasa yang membangun motivasi pembaca atau pendengar, selain itu juga terdapat penggunaan bahasa-bahasa yang dapat mempersuasi. (4) Memoria (Mengingat) artinya naskah pidato dan videonya telah diunggah dalam laman twitter sehingga mampu membangunkan antusias masyarakat. (5) Pronuntitio (Penyampaian), artinya dalam pidatonya Nadiem

menggunakan konsep dan mengangkat permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Keempat, terdapat peneliti serupa yang dilakukan oleh (Setyono, 2019). Penelitian tersebut berjudul *Pembelajaran keterampilan Menulis Naskah Pidato Persuasif Menggunakan Metode Kolaborasi di SMK Negeri 2 Sragen (2020)*. Adapun hasil penelitian tersebut, yakni (1) dalam perencanaan pembelajaran, guru menyusun RPP yang didalamnya terdapat berapa komponen yang harus dipenuhi, kemudian program semester, agenda mengajar, pedoman penilaian, serta kisi-kisi soal. (2) Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode kolaborasi yang mencakup pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. (3) Kendala yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni permasalahan teknis. (4) Solusi yang diberikan guru berdasarkan kendala yang timbul, yakni mengajukan kelengkapan media pembelajaran dan penambahan ruang kelas kepada pihak yang terkait.

Kelima, Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Sudarti et al., 2019) dengan judul *Hubungan Pemahaman Kosakata dengan Kemampuan Menulis Teks Pidato pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Daerah Air Joman Tahun Ajaran 2018/2019 (2019)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemahaman kosa kata terhadap kemampuan menulis teks pidato siswa.

Penelitian-penelitian yang telah peneliti uraikan di atas memang merupakan penelitian serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan. Namun dibalik itu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan tersebut nampak pada sumber data yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan naskah pidato. Selain itu, persamaan juga nampak dalam rancangan penelitian yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan. Adapun perbedaannya yakni terletak pada subjek penelitian dan rumusan masalah penelitian. Subjek dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah siswa SMA Negeri 4 Denpasar. Selain itu,

penelitian sejenis yang telah diuraikan memiliki fokus penelitian yang lebih luas dibandingkan dengan penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang peneliti lakukan yakni berkaitan dengan prinsip komposisi yang mencakup; (1) prinsip kesatuan, (2) prinsip koherensi, (3) prinsip penekanan. Untuk melengkapi ketiga penelitian sejenis tersebut, tentu dibutuhkan penelitian dengan fokus yang berbeda. Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Prinsip-Prinsip Komposisi Naskah Pidato Serangkaian HUT ke-76 RI Siswa SMAN 4 Denpasar*.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan deskriptif kuantitatif (Lexy, 2003) menyatakan bahwa dalam penelitian deskriptif kualitatif, data-data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, atau hasil observasi. Dipilihnya rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan harapan dapat menggambarkan atau mendeskripsikan secara rinci mengenai prinsip-prinsip komposisi naskah pidato, meliputi (1) prinsip kesatuan, (2) prinsip koherensi, dan (3) prinsip penekanan dalam *Naskah Pidato Serangkaian HUT ke-76 RI Siswa SMA Negeri 4 Denpasar*. Kemudian, Teknik data mandiri kuantitatif digunakan untuk mencari presentase masing-masing aspek dalam penggunaan prinsip komposisi. Untuk menemukan persentase yang akurat peneliti menggunakan pedoman konversi yang diadaptasi dan dimodifikasi dari (Prasetya, 2013).

Subjek dalam penelitian ini adalah naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar. Siswa yang ditunjuk oleh sekolah mengikuti lomba menulis naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI adalah siswa kelas X. Siswa kelas X terdiri atas 12 kelas. Masing-masing kelas diwakilkan oleh satu orang untuk menulis naskah pidato. Penunjukkan siswa dilakukan secara acak. Jika dijumlahkan maka siswa yang mengikuti lomba sebanyak 12 orang sehingga naskah yang dihasilkan pun berjumlah 12. Objek dalam penelitian ini yakni prinsip-prinsip komposisi

naskah pidato, meliputi (1) prinsip kesatuan, (2) prinsip koherensi, dan (3) prinsip penekanan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumen yang dikumpulkan berupa data mengenai prinsip-prinsip komposisi serangkaian HUT ke-76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan instrumen penelitian sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dengan tujuan untuk mempermudah kerja peneliti dan untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci dan sistematis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa kartu data.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur dengan model Miles dan Huberman (Sugiono, 2013) yang meliputi (1) reduksi data (memilah-milah data yang sesuai digunakan sebagai data penelitian), (2) penyajian data (menguraikan data dan hasil analisis yang didapat secara dekriptif kualitatif dan kuantitatif), dan (3) penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup (1) kesatuan naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar; (2) koherensi naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar; (3) penekanan naskah pidato serangkaian HUT ke 76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar.

Temuan pertama, yakni prinsip komposisi berupa kesatuan. Dari 12 naskah pidato, ditemukan sebanyak 11 naskah yang telah mencerminkan penggunaan kesatuan dalam isi (92%). Dari 12 naskah, semua naskah telah mencerminkan kesatuan dalam tujuan (100%). Adapun tujuan penulisan naskah tersebut yaitu persuasif. Artinya, melalui naskah pidato tersebut penulis berupaya untuk memengaruhi dan mengajak pembaca untuk mengikuti apa yang diungkapkan penulis. Berikutnya, yaitu penggunaan kesatuan dalam sifat. Dari 12 naskah, semua naskah pidato telah mencerminkan satu sifat tuturan (100%). Sifat tuturan tersebut adalah sifat formal.

Sifat formal tersebut nampak pada pemilihan bahan dan penggunaan bahasa penulis yang bersifat baku.

Temuan kedua, yaitu penggunaan prinsip komposisi berupa koherensi. dari 12 naskah, semua naskah telah mengandung ungkapan penyambung (100%). Ungkapan penyambung yang sering muncul dalam naskah pidato siswa, yaitu diantaranya kata dan, atau, serta, karena, oleh karena itu, meskipun, dan demikian. Dari 12 naskah, ditemukan sebanyak 8 naskah mengandung kesejajaran (pararelisme) (67%). Kesejajaran (pararelisme) yang cenderung digunakan oleh siswa yaitu pensejajaran kata kerja (verba). Berikutnya, yaitu koherensi dengan gema (echo). Dari 12 naskah, semuanya mencerminkan penggunaan gema (echo) (100%). Gema (echo) yang sering muncul yaitu pengulangan kata dan kata ganti. Pengulangan kata yang sering muncul adalah kata kita dan mereka. Kata kita dan mereka sering digemakan kembali pada kalimat berikutnya. Kemudian kata ganti yang sering muncul adalah kata mereka. Kata mereka merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan subjek pada kalimat sebelumnya.

Temuan ketiga, yaitu prinsip komposisi berupa penekanan. Penekanan dalam bentuk penggunaan garis bawah dan huruf miring tidak ditemukan dalam naskah pidato siswa (0%). Dari 12 naskah pidato, terdapat 1 naskah yang menggunakan huruf tebal (8%). Dari 12 naskah, terdapat 3 naskah yang menggunakan huruf kapital untuk menekankan bagian tuturan yang penting (25%). Dari 12 naskah, terdapat 5 naskah yang menggunakan ungkapan(42%).

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penulis dalam konteks ini adalah siswa telah mampu menerapkan prinsip komposisi berupa kesatuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis mengenai prinsip kesatuan yang tergolong tinggi yaitu mencapai 97%. Prinsip kesatuan merupakan prinsip yang sangat penting diterapkan dalam suatu tulisan untuk menciptakan tulisan yang efektif. Hal tersebut diperkuat oleh Rakhmat dalam

(Putriyani, 2019) yang menyatakan bahwa untuk menjaga kesatuan suatu tulisan (isi, tujuan, dan sifat) dibutuhkan pemikiran kritis dan pemahaman yang benar untuk membuang bagian-bagian yang tidak penting atau mubazir. Kemudian, pada prinsip koherensi, dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu menulis dengan menggunakan prinsip komposisi berupa koherensi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa memiliki skemata yang sangat bagus mengenai prinsip koherensi meskipun guru belum memberikan materi mengenai prinsip komposisi di SMA. Hal tersebut tercermin dari hasil yang menunjukkan bahwa kekoherenan naskah pidato berada pada kategori sangat tinggi yaitu 89%. Dari tiga unsur penunjang prinsip koherensi, kesejajaran (pararelisme) berada pada kategori paling rendah dalam temuan ini. Hal tersebut dikarenakan ditemukannya pensejajaran yang mengalami penyimpangan. Penyimpangan tersebut menyebabkan kalimat menjadi tidak serasi sehingga mengakibatkan kebingungan pembaca dalam memaknai tuturan. Sejalan dengan itu, Hikmat dalam (Ayu et al., 2014) mengungkapkan bahwa kesejajaran antar ide yang dituangkan dalam bentuk bahasa sebagai medianya. Apabila ditinjau dari bentuknya, kesejajaran yang dimaksud dapat menciptakan keserasian dalam tuturan. Apabila ditinjau dari maknanya, kesejajaran dapat menciptakan tuturan yang bersifat sistematis sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Secara keseluruhan, penekanan dalam naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar berada pada kategori sangat rendah, yaitu 25%. Hal tersebut dikarenakan penggunaan penekanan dengan menggunakan huruf tebal hanya berada pada persentase 8% yang tergolong sangat rendah. Kemudian, penekanan dengan menggunakan huruf kapital juga tergolong sangat rendah, yaitu 25%. Selanjutnya, penekanan dengan menggunakan ungkapan juga tergolong rendah, yaitu 42%.

Lalu, keseluruhan penggunaan prinsip penekan berada pada kategori sangat rendah, yaitu 25%. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa siswa belum memahami fungsi prinsip penekanan yang berkaitan dengan kadar urgensi suatu tuturan. Lebih spesifiknya lagi, bahwa siswa belum mampu menekankan hal-hal yang penting dalam tulisannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan mengenai penggunaan prinsip komposisi naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar.

Secara keseluruhan, kesatuan naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 97%. Kesatuan dalam isi berada pada golongan sangat tinggi, dengan persentase 92%. Kesatuan dalam tujuan berada pada golongan sangat tinggi, yaitu mencapai 100%. Kesatuan dalam sifat tergolong sangat tinggi, yaitu 100%. Berdasarkan kesatuan dalam tujuan, dari 12 naskah, secara keseluruhan mengandung tujuan persuasif. Selanjutnya, berdasarkan kesatuan dalam sifat, secara keseluruhan sifat yang terkadung dalam naskah adalah sifat formal. Hal tersebut nampak pada pemilihan bahan dan penggunaan bahasa yang bersifat baku.

Secara keseluruhan, koherensi naskah pidato serangkaian HUT ke-76 RI siswa SMA Negeri 4 Denpasar berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 89%. Koherensi dengan menggunakan ungkapan penyambung berada pada golongan sangat tinggi, yaitu 100%. Ungkapan penyambung yang sering muncul dalam naskah pidato siswa adalah kata dan, atau, serta, karena, oleh karena itu, meskipun, dan demikian. Koherensi dengan menggunakan kesejajaran (pararelisme) berada pada kategori sedang, yaitu 67%. Pensejajaran yang cenderung muncul, yaitu pensejajaran dengan menggunakan kata kerja (verba). Koherensi dengan menggunakan gema (echo) berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 100%. Gema yang sering muncul adalah perulangan kata dan kata ganti. Pengulangan yang biasanya sering digemakan kembali adalah kata kita dan mereka. Begitu juga kata ganti yang sering

digunakan adalah kata mereka yang merujuk pada subjek sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S. (2016). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Ayu, S., Nilayani, P., Merdhana, I. N., & Darmayanti, I. A. (2014). *Implementasi Prinsip Retorika Dalam Naskah Pidato Siswa Kelas IX SMPN 7 Singaraja Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni*. 1, 1–12.
- Bambang Hidayat. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Pidato Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Melalui Media Berbasis Audio. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 69–84. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/1282/1117>
- Gunawan, P. (2017). Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (Samt) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Pengumuman Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Rambah Rokan Hulu. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 1(2), 223. <https://doi.org/10.33578/pjr.v1i2.4592>
- Hardianto, M., Widayati, W., & Sucipto, S. (2018). Diksi Dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno. *Fonema*, 4(2), 88–101. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.761>
- Jaka Santosa, Markhamah, dan Y. N. (2013). Pembelajaran Menulis Teks Pidato dan Berpidato Kelas X Di SMA Negeri 3 Sukoharjo. *Penelitian Humaniora*, 16(1), 1–19. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/27783>
- Lexy, M. (2003). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moidady, N. (2014). “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Siswa Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing.” *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2(2), 8. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2840>
- Prasetia, I. M. P. (2013). Penggunaan Piranti Kohesi Dalam Karangan Narasi Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 1(8). <http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v1i8.1216>
- Putriyani, P. (2019). *Kemampuan Membaca Teks Pidato Siswa Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 3 Palu Pinkan*. 4(2). <https://cupdf.com/document/jurnal-bahasa-dan-sastra-coreacuk>
- Rosdiana, L. A. (2017). Pembelajaran Menulis Teks Pidato Dengan Metode Latihan. *Kependidikan*, 18(1), 52–68.
- Setyono, J. (2019). Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Pidato Persuasif Menggunakan Metode Kolaborasi di SMK Negeri 2 Sragen. *Stilistika*, 5(1), 47–52.
- Sudarti, N., Mizkat, E., Pendidikan, P., Indonesia, S., & Keguruan, F. (2019). *Hubungan Pemahaman Kosakata Dengan Kelas XI SMA Swasta Daerah Air Joman Tahun Ajaran 2018 / 2019*. 176–182.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Susilowati. (2020). Teknik Retorika Dalam Naskah Pidato Nadiem Makarim Pada Hari Guru Nasional 2019. *Trias Politika*, 4(1), 1–14.
- Wendra, I. W. (2014). *Penulisan Karya Ilmiah (Buku Ajar)*. Undiksha.
- Wiguna, M. Z. (2020). Analisis Penggunaan Diksi Dalam Naskah Pidato Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 103. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i1.1645>